

GAMBARAN CITRA DIRI PADA SISWI SMA YANG MENGGUNAKAN KOSMETIK BERBAHAYA DI LHOKSEUMAWE

Risma Lila ¹, Riza Musni ^{2*}, Nur Afni Safarina ³

^{1,2,3} Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh

*Correspondence author: rizamusni@unimal.ac.id

Received: 05-11-2025

Revised: 15-11-2025

Approved: 25-11-2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the self-image of high school students in Lhokseumawe City who use facial whitening cosmetics. This study is quantitative research with a descriptive approach. This study involved 96 respondent female students from public high schools in Lhokseumawe, with sampling using the Cochran formula. The sampling technique used was non-probability sampling with a purposive sampling method. The research instrument used a self-image scale that covered physical, social, and psychological aspects. The results showed that the self-image of adolescents who used skin-whitening cosmetics was still dominated by the low category with a percentage of 59.38%. This finding indicates that the use of facial whitening cosmetics has not been able to optimally improve the self-image of adolescents. Low self-image indicates that adolescents still experience doubts, dissatisfaction, and the need to gain recognition from their social environment. The implication of this study is the importance of the role of family, school, and counselors in helping adolescents build a high self-image without relying entirely on cosmetics.

Keywords: Harmful Cosmetics, Self-image, Senior High School Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran citra diri pada remaja SMA di Kota Lhokseumawe yang menggunakan kosmetik pemutih wajah. Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini melibatkan 96 responden yaitu siswi SMA Negeri di Lhokseumawe dengan pengambilan sampel menggunakan rumus Cochran. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan metode purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan skala citra diri yang mencakup aspek fisik, sosial, dan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra diri remaja pengguna kosmetik pemutih wajah masih didominasi kategori rendah dengan persentase 59,38%. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan kosmetik pemutih wajah belum mampu meningkatkan citra diri remaja secara optimal. Citra diri rendah menunjukkan bahwa remaja masih mengalami keraguan, ketidakpuasan, serta kebutuhan untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sosial. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya peran keluarga, sekolah, dan konselor dalam membantu remaja membangun citra diri yang tinggi tanpa bergantung sepenuhnya pada kosmetik.

Kata kunci: Citra Diri, Kosmetik Berbahaya, Siswi SMA

PENDAHULUAN

Di Indonesia, standar kecantikan sering kali dikaitkan dengan kulit putih, rambut lurus, dan tubuh ideal mengikuti tren artis Korea Selatan yang dianggap sebagai tolak ukur kecantikan. Persepsi ini banyak dipengaruhi oleh media yang menggambarkan perempuan berkulit putih sebagai simbol kecantikan (Saraharah dkk., 2023). Akibatnya, banyak remaja berusaha memenuhi standar tersebut dengan berbagai cara, termasuk menggunakan kosmetik berbahaya yang menjanjikan hasil instan. Skincare dapat meningkatkan rasa percaya diri, memperoleh penerimaan positif dari lingkungan, serta mendorong proses introspeksi, sehingga berkontribusi pada terbentuknya citra diri yang lebih sehat (Ajrina dkk., 2024).

Ketidakpuasan terhadap fisik lebih banyak dialami oleh perempuan daripada laki-laki (Muharram dkk., 2020). Remaja putri, khususnya siswi SMA yang berada pada

rentang usia 14–18 tahun, sedang berada pada tahap perkembangan identitas *versus* kebingungan identitas menurut Erikson. Pada masa ini, remaja sangat sensitif terhadap penilaian sosial dan berusaha memperoleh pengakuan diri melalui penampilan (Andini dkk., 2021). Upaya mempercantik diri melalui kosmetik menjadi salah satu cara untuk membangun citra diri dan meningkatkan rasa percaya diri, namun kurangnya kontrol diri serta pengetahuan mengenai keamanan produk membuat mereka rentan menggunakan kosmetik berbahaya (Sulistyo, 2019).

Citra diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, meliputi penerimaan atas kemampuan, penghargaan, serta pandangan orang lain terhadap dirinya (Safarina & Maulayani, 2021). Citra diri yang positif menumbuhkan rasa percaya diri, sedangkan citra diri yang negatif membuat individu merasa tidak puas dengan penampilannya (Girindra dkk., 2018). Dalam konteks remaja perempuan, citra diri sering kali diwujudkan melalui upaya mempercantik diri dengan kosmetik agar memperoleh penerimaan sosial (Putri & Setiawan, 2024).

Namun, masih banyak produk kosmetik berbahaya yang beredar luas di pasaran. BPOM (2025) menemukan ribuan kosmetik ilegal mengandung bahan terlarang seperti merkuri, hidrokuinon, dan asam retinoat yang dapat menimbulkan gangguan kulit bahkan risiko kanker. Kurangnya pengetahuan dan literasi kosmetik membuat remaja mudah tergiur dengan hasil cepat tanpa mempertimbangkan keamanan (Sari dkk., 2023). Selain itu, tekanan sosial dan pengaruh media turut memperkuat perilaku penggunaan kosmetik berbahaya (Subrata & Paryontri, 2023).

Berdasarkan pada survei awal yang telah dilakukan terhadap 40 responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden senang menggunakan kosmetik tertentu karena dipercaya dapat memutihkan kulit dan meningkatkan rasa percaya diri. Dari aspek sosial responden cenderung mengikuti rekomendasi teman sebelum menggunakan produk kosmetik, dan pada aspek psikologis, responden mengaku merasa lebih percaya diri setelah mendapat pujian atas penampilannya. Hasil ini menunjukkan bahwa citra diri para responden cenderung terbentuk berdasarkan penampilan fisik yang mereka anggap ideal, meskipun mereka sering mengabaikan keamanan produk yang digunakan.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Citra Diri pada Siswi SMA yang Menggunakan Kosmetik Berbahaya di Lhokseumawe.”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk mengetahui gambaran citra diri pada siswi SMA Negeri di Lhokseumawe. Metode pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, melibatkan 96 responden yaitu siswi dari total 1.761 di tujuh SMA Negeri Lhokseumawe. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *Cochran*, dengan kriteria responden yaitu siswi yang secara rutin menggunakan kosmetik berbahaya seperti yang mengandung merkuri, hidrokuinon, asam retinoat, atau tidak terdaftar di BPOM.

Instrumen penelitian menggunakan skala citra diri berdasarkan teori Brown (1998) yang dimodifikasi dari Safitri (2020), mencakup tiga aspek: fisik, sosial, dan psikologis. Skala berbentuk *Likert* empat pilihan (SS–STS) terdiri dari 29 *aitem* valid ($r = 0,362–0,856$) dengan reliabilitas tinggi ($\alpha = 0,951$).

Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif melalui tabel frekuensi dan perhitungan mean untuk menggambarkan kondisi citra diri responden sebagaimana

adanya tanpa generalisasi (Sugiyono, 2022). Hasilnya diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana citra diri terbentuk pada siswi pengguna kosmetik berbahaya di Lhokseumawe.

HASIL

Peneliti melakukan kategorisasi skor kepada setiap responden penelitian untuk variabel citra diri. Kategorisasi citra diri terbagi menjadi tiga yakni kategori tinggi, rendah dan tidak terkategori. Hasil kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Kategorisasi citra diri

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi (n)	Presentase
Rendah	$X < 55,19$	57	59,38 %
Tinggi	$X > 59,8$	24	25 %
Tidak Terkategori	55,18 – 59,7	15	15,63 %
Jumlah		96	100%

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa mayoritas responden termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki keterbatasan dalam mengenali, menilai, dan memahami diri mereka secara baik. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan dalam membangun persepsi diri yang lebih baik. Secara umum, temuan ini menunjukkan responden masih memerlukan dukungan dan intervensi psikologis maupun edukatif untuk meningkatkan citra diri mereka, karena citra diri yang positif berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri, motivasi belajar, serta kesiapan menghadapi tekanan dan perubahan dalam kehidupan remaja.

Peneliti melakukan kategorisasi citra diri berdasarkan aspek citra diri, hasil kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Kategorisasi Citra Diri Berdasarkan Aspek Citra Diri

Aspek	Kategori	Frekuensi	Persentase
Fisik	Rendah	53	55,21 %
	Tinggi	26	27,08 %
	Tidak Terkategori	17	17,71 %
	Total	96	100 %
Sosial	Rendah	41	42,71 %
	Tinggi	36	37,50 %
	Tidak Terkategori	19	19,79 %
	Total	96	100 %
Psikologis	Rendah	45	46,88 %
	Tinggi	27	28,13 %
	Tidak Terkategori	24	25 %
	Total	96	100 %

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat pada aspek fisik responden termasuk dalam kategori rendah, yang menunjukkan bahwa responden memiliki penilaian negatif terhadap fisiknya baik dari bentuk tubuh, wajah, atau bahkan cara berpakaian sehingga menyebabkan responden kurang percaya diri.

Pada aspek sosial, mayoritas responden juga termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan responden melihat dirinya negatif dalam hubungan sosial dan peranan mereka dalam lingkungan sosial, serta memandang diri mereka negatif dalam keterampilan sosial dan kepercayaan diri dalam berinteraksi.

Selanjutnya, pada aspek psikologis responden berada pada kategori rendah, menandakan bahwa sebagian besar responden masih memiliki keterbatasan dalam pengelolaan emosi dan persepsi diri. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori rendah di ketiga aspek citra diri, yaitu fisik, sosial, dan psikologis. Hal ini mengindikasikan bahwa responden masih belum menunjukkan kecenderungan kuat terhadap citra diri yang positif.

Peneliti juga melakukan kategorisasi citra diri berdasarkan sekolah, hasil kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Kategorisasi Citra Diri Berdasarkan Sekolah

Sekolah	Kategori	Frekuensi	Persentase
SMA 1 Lhokseumawe	Rendah	12	36,36 %
	Tinggi	7	21,21 %
	Tidak terkategori	14	42,42 %
SMA 2 Lhokseumawe	Rendah	5	29,41 %
	Tinggi	3	17,65 %
	Tidak terkategori	9	52,94 %
SMA 3 Lhokseumawe	Rendah	1	33,33 %
	Tinggi	-	0 %
	Tidak terkategori	2	66,67 %
SMA 4 Lhokseumawe	Rendah	-	0 %
	Tinggi	1	20,00 %
	Tidak terkategori	4	80,00 %
SMA 5 Lhokseumawe	Rendah	2	18,18 %
	Tinggi	1	9,09 %
	Tidak terkategori	8	72,73 %
SMA 6 Lhokseumawe	Rendah	5	33,33 %
	Tinggi	3	20,00 %
	Tidak terkategori	7	46,67 %
SMA 7 Lhokseumawe	Rendah	5	41,67 %
	Tinggi	2	16,67 %
	Tidak terkategori	5	41,67 %

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa mayoritas responden di SMA Negeri di Kota Lhokseumawe berada pada kategori rendah, hanya sebagian kecil yang memiliki citra diri tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa citra diri responden cenderung berada pada tingkat yang rendah, di mana mereka belum sepenuhnya menunjukkan persepsi diri yang positif.

Peneliti juga melakukan kategorisasi citra diri berdasarkan kategori kelas, hasil kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

Kategorisasi Citra Diri Berdasarkan Kategori Kelas

Kelas	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kelas X	Rendah	6	37,50 %
	Tinggi	3	18,75 %
	Tidak terkategori	7	43,75 %
Kelas XI	Rendah	13	46,43 %
	Tinggi	7	25,00 %
	Tidak terkategori	8	28,57 %
Kelas XII	Rendah	23	44,23 %
	Tinggi	11	21,15 %
	Tidak terkategori	18	34,62 %

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas responden pada setiap tingkat kelas berada pada kategori rendah. Mayoritas dengan kategorisasi Citra Diri terendah berada pada kelas XI, kedua terendah berada pada kelas XII, dan ketiga terendah berada pada kelas X.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dari seluruh tingkatan kelas memiliki citra diri yang berada pada kategori rendah. Hanya sebagian kecil responden yang menunjukkan citra diri tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengembangan citra diri positif perlu terus ditingkatkan di semua jenjang kelas agar siswi lebih mampu mengenali, menghargai, dan menilai dirinya secara positif.

Peneliti juga melakukan kategorisasi citra diri berdasarkan kategori usia, hasil kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5

Kategorisasi Citra Diri Berdasarkan Usia

Usia	Kategori	Frekuensi	Persentase
Remaja Awal (15-16 Tahun)	Rendah	12	48 %
	Tinggi	7	28 %
	Tidak terkategori	6	24 %
	Total	25	100 %
Remaja Akhir (17-19 Tahun)	Rendah	34	47,89 %
	Tinggi	16	22,54 %
	Tidak terkategori	21	29,58 %
	Total	71	100 %

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5, responden usia remaja berada pada kategori rendah. Secara keseluruhan, baik remaja awal maupun remaja akhir lebih banyak berada pada kategori rendah.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki citra diri yang cukup buruk, penguatan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial diperlukan agar lebih banyak remaja mampu mencapai kategori tinggi dan memiliki citra diri yang positif.

Peneliti juga melakukan kategorisasi citra diri berdasarkan kategori sumber informasi, hasil kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Kategorisasi Citra Diri Berdasarkan Sumber Informasi

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Teman	Rendah	28	60,87%
	Tinggi	11	23,91%
	Tidak terkategori	7	15,22%
Keluarga	Rendah	3	33,33%
	Tinggi	3	33,33%
	Tidak terkategori	3	33,33%
Sosial Media	Rendah	28	68,29%
	Tinggi	12	29,27%
	Tidak terkategori	1	2,44%

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut tidak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan citra diri. Mayoritas dengan kategorisasi Citra Diri terendah berada pada kategori sosial media, kedua terendah berada pada kategori teman, dan ketiga terendah berada pada kategori keluarga.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga, interaksi dengan teman, serta paparan sosial media kurang berperan dalam membentuk citra diri positif pada responden. Sehingga tetap diperlukan perhatian agar perkembangan identitas diri mereka tidak terhambat.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kategorisasi citra diri pada responden yaitu siswi pengguna produk kosmetik pemutih wajah di Kota Lhokseumawe, dengan mempertimbangkan berbagai hal, seperti aspek citra diri, sekolah, kelas, usia, hingga sumber informasi kosmetik yang didapatkan. Menurut Safarina & Maulayani (2021), citra diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik dalam mengakui maupun tidak kemampuan yang dimiliki, serta pengakuan dan penerimaan orang lain sebagai acuan perbandingan dengan diri sendiri. Hal ini sejalan dengan Brown (1998) citra diri dapat dipahami sebagai representasi keinginan yang terdapat dalam benak individu, dalam pandangannya, citra diri berkaitan erat dengan harga diri dan kepercayaan diri, sebab individu senantiasa mencari umpan balik dari lingkungannya, baik berupa respon positif maupun negatif, untuk memperkuat pandangan terhadap dirinya.

Hasil penelitian Ajrina dkk. (2024) menunjukkan bahwa perawatan diri melalui skincare dapat meningkatkan rasa percaya diri, memperoleh penerimaan positif dari lingkungan, serta mendorong proses introspeksi, sehingga berkontribusi pada terbentuknya citra diri yang lebih sehat. Hal ini sejalan dengan teori Brown (1998) yang menyatakan bahwa citra diri terbentuk melalui interaksi antara dunia fisik, sosial, dan psikologis.

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dalam kategori citra diri, yaitu rendah, tinggi, maupun tidak terkategori. Meskipun demikian, secara umum distribusi responden cenderung berada pada kategori rendah. Temuan ini menggambarkan bahwa meskipun penggunaan produk kosmetik cukup tinggi di berbagai kalangan remaja, tingkat citra diri mereka masih relatif rendah. Hal ini menguatkan pandangan Brown (1998) bahwa citra diri bukan hanya dipengaruhi oleh

faktor fisik, tetapi juga interaksi sosial dan persepsi psikologis, sehingga sekadar penggunaan kosmetik tidak otomatis meningkatkan citra diri jika faktor sosial dan psikologis tidak mendukung.

Berdasarkan aspek citra diri, mayoritas responden berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa responden masih memiliki keterbatasan dalam memandang, menilai, dan menghargai diri mereka sendiri, meskipun telah menggunakan berbagai produk kosmetik. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Azwar (2012) yang menyebutkan bahwa citra diri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisik, tetapi juga oleh faktor sosial dan psikologis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada aspek psikologis terdapat proporsi responden dengan citra diri rendah yang lebih banyak dibandingkan kategori tinggi. Hal ini mendukung temuan Ayu & Destiwati (2022) yang menyatakan bahwa remaja putri dapat mengalami penurunan kepercayaan diri akibat permasalahan pada kulit. Individu yang kehilangan kepercayaan diri cenderung bersikap pasif dan tertutup karena pandangan negatif terhadap dirinya sendiri.

Menurut Hurlock (1997), citra diri yang rendah dan penampilan yang kurang menarik dapat mendorong remaja untuk mencari upaya peningkatan citra diri, misalnya melalui perawatan wajah atau penggunaan kosmetik, meskipun beberapa produk mengandung bahan berbahaya. Safitri & Rini (2021) menegaskan bahwa penampilan fisik sangat berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri, sehingga upaya memperbaiki penampilan dapat menjadi strategi untuk meningkatkan citra diri.

Kaitannya dengan teori Brown (1998), temuan ini dapat dijelaskan melalui tiga aspek citra diri, yaitu dunia fisik, sosial, dan psikologis. Aspek dunia fisik berkaitan dengan penampilan dan standar kecantikan yang berlaku, yang dapat memengaruhi rasa nyaman individu terhadap dirinya sendiri. Aspek dunia sosial mencakup perbandingan sosial dan penilaian yang tercermin dari interaksi dengan orang lain, yang membentuk persepsi individu mengenai dirinya secara relatif. Sedangkan aspek dunia psikologis meliputi introspeksi, proses persepsi diri, dan atribusi kausal, yang memungkinkan individu menilai kemampuan, potensi, dan kualitas diri secara internal. Oleh karena itu, penggunaan kosmetik tidak secara otomatis menjamin terbentuknya citra diri yang tinggi, karena pembentukan citra diri yang positif memerlukan keseimbangan antara ketiga aspek tersebut, sesuai dengan kerangka teori Brown (1998).

Dari sisi perbedaan sekolah, hampir semua institusi menunjukkan dominasi kategori rendah. Distribusi ini mengindikasikan bahwa variasi lingkungan sekolah tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan citra diri pada responden remaja pengguna kosmetik.

Berdasarkan kelas, pola distribusi citra diri pada setiap kelas mengalami citra diri yang rendah. Hasil ini menegaskan bahwa distribusi citra diri antar jenjang kelas tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, jenjang kelas atau tingkat pendidikan tidak menjadi faktor dominan dalam pembentukan citra diri responden remaja pengguna kosmetik.

Dari aspek usia, kelompok usia 15–16 tahun dan 17–19 tahun menunjukkan distribusi yang mirip, dengan dominasi kategori rendah. Hal ini menandakan bahwa usia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan citra diri pada responden remaja. Sejalan dengan Hurlock (1997), perkembangan citra diri pada masa remaja dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kelompok sebaya, dan keluarga. Selain itu, Erikson (1968) menyatakan bahwa remaja berada pada fase psikososial krisis identitas dan kebingungan peran, di mana dukungan sosial dan lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan citra diri.

Dari sisi sumber informasi, mayoritas responden memperoleh informasi mengenai produk kosmetik dari teman sebaya, keluarga, maupun media sosial. Citra diri rendah tetap lebih dominan dibanding citra diri tinggi. Pola ini menunjukkan pengaruh besar lingkungan sosial dalam mendorong penggunaan kosmetik, namun informasi yang diperoleh secara luas belum mampu meningkatkan keyakinan atau citra diri secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan Jin & Le

(2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tinggi berkaitan dengan penilaian negatif terhadap penampilan fisik, sehingga dapat menurunkan citra diri remaja. Santrock (2011) menekankan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi citra diri remaja berasal dari kelompok sebaya dan lingkungan sosial, sehingga dukungan sosial dan umpan balik positif menjadi krusial dalam pembentukan citra diri yang sehat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa citra diri pada remaja pengguna kosmetik pemutih wajah di Kota Lhokseumawe masih didominasi oleh kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan kosmetik pemutih wajah belum mampu meningkatkan citra diri remaja secara signifikan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun kosmetik pemutih wajah digunakan secara luas oleh remaja, hal tersebut lebih dipicu oleh keinginan untuk memenuhi standar kecantikan yang berlaku dalam lingkungan sosial, bukan karena citra diri mereka yang kuat. Remaja masih menunjukkan adanya keraguan, ketidakpuasan, serta kebutuhan untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitar. Dengan kata lain, citra diri yang rendah menjadi salah satu alasan mengapa mereka cenderung mencari solusi instan melalui penggunaan kosmetik.

Saran

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lanjutan, disarankan untuk memperluas cakupan subjek dan lokasi penelitian agar hasilnya dapat lebih merepresentasikan kondisi remaja secara umum, baik secara geografis maupun demografis. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) untuk memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam melalui wawancara atau observasi langsung. Selain itu, penting untuk menelusuri faktor-faktor psikologis dan sosial lain yang memengaruhi keputusan siswi dalam menggunakan kosmetik berbahaya, seperti tekanan teman sebaya, media sosial, dan pola asuh orang tua, agar intervensi yang digunakan dapat lebih tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajrina, G., Suzanna, E., Anastasya, Y. A., & Safitri, Y. N. (2024). *Gambaran citra diri mahasiswa laki-laki penerima beasiswa yang menggunakan skincare*. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(3), 659–670.
- Andini, M., Redatin, S., & Pudjiati, R. (2021). *Gambaran psikologis siswa-siswi SMA selama sekolah dari rumah akibat pandemi COVID-19 di Indonesia*. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(3). <https://doi.org/10.30872/psikostudia>
- Ayu, D. I., & Destiwati, R. (2022). *Komunikasi intrapersonal remaja putri berjerawat dalam meningkatkan kepercayaan dirinya*. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 259–267.
- BPOM. (2025). *BPOM intensifkan pengawasan: Rp31,7 miliar kosmetik ilegal ditemukan, influencer diminta hati-hati dalam promosi*.
- Brown, J. D. (1998). *The self*. McGraw-Hill.
- Girindra, A., Welianan, H., & Pardede, Y. O. K. (2018). *Citra tubuh dan kepercayaan diri pada mahasiswa pengguna kosmetik Wardah*. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 143–152. <https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i2.2259>
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.

- Jin, R., & Le, T. T. (2024). *Eyes on me: How social media use is associated with urban Chinese adolescents' concerns about their physical appearance*. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1445090>
- Muharram, R., Zahara, C. I., & Amalia, I. (2020). *Hubungan body image dengan kecemasan sosial pada dewasa awal*. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 3(2), 56-63.
- Putri, R. N., & Setiawan, R. (2024). *Citra diri mahasiswi pendidikan sosiologi UNTIRTA dalam penggunaan produk skincare*.
- Safarina, N. A., & Maulayani, M. (2021). *Self-acceptance as a predictor of self-esteem in victims of body shaming*. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, 2(1), 5–11. <https://doi.org/10.32505/inspira.v2i1.2946>
- Safitri, R. A., & Rini, A. S. (2021). *Pengaruh ketergantungan make-up terhadap kepercayaan diri pada remaja putri*. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2), 155–171.
- Safitri, R. V. I. (2020). *Hubungan antara citra diri dan konformitas terhadap perilaku konsumtif pada pedagang wanita di Pasar Wanita Songgoriti*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13rd ed.). McGraw-Hill International.
- Saraharah, Z. D., Ningtyas, S., & Kunci, K. (2023). *Change of beauty standards in Indonesian society through beauty product that improve lately*. *Sabda*, 18(1), 54–67.
- Sari, D. P., Nucholis, M. F., Zhilwa, N. N., & Hayati, S. (2023). *Analisis pemahaman remaja terhadap bahaya penggunaan kosmetik berbahan dasar merkuri*. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 552–559.
- Subrata, M., & Paryontri, R. A. (2023). *Self-concept images in female students who use harmful cosmetic products*. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2), 238–246. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i2>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (2nd ed., Vol. 3). CV Alfabeta.